04

construct

CONTENTS

theconstructdocuments.blogspot.com

TRUC

04

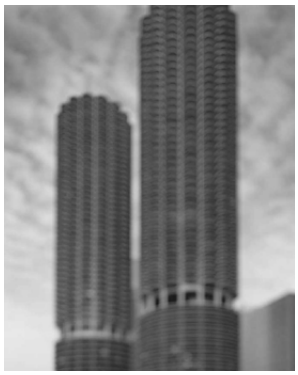

Poems and prose are written by
Future Collective

Writers
Jalang Mode
Bayu Galang
Aksop
Poetra Slamet
Seorang Kalajengking
Cassius Song

We publish strictly digitally every two months.
Access all our past and current issues at
theconstructdocuments.blogspot.com and
contact us at construct.docs@gmail.com

Designed in Singapore

All images are properly credited to their respective
owners, we do not claim any form of ownership

Cover photo: Still from 'Metropolis', Fritz Lang, 1927
Masthead photos: Various photographs, Hiroshi Sugimoto, 1997, 1998, 2001

Fixed

EDITOR'S NOTE

7

Contents

ROOTLESS DESIRES

9

HANTU YANG BERNAMA RASA (1): NOSTALGIA

12

MIMPI NO. 25

14

TENTANG KESEHARIAN

(ATAU MENGAPA KITA HARUS BERHENTI MERISAUKAN AKHIR PEKAN)

16

UNTITLED

20

table of contents

editor's note

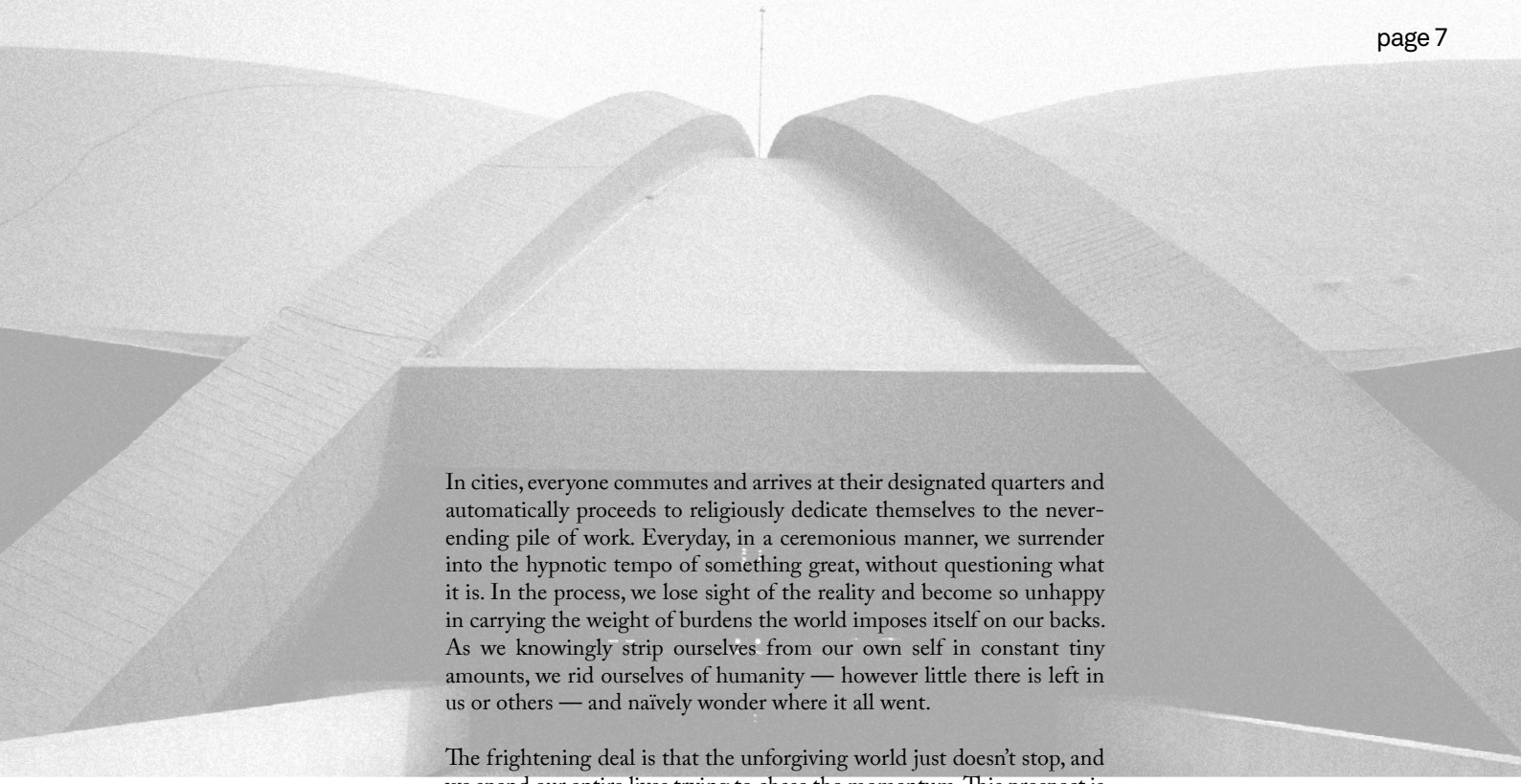

In cities, everyone commutes and arrives at their designated quarters and automatically proceeds to religiously dedicate themselves to the never-ending pile of work. Everyday, in a ceremonious manner, we surrender into the hypnotic tempo of something great, without questioning what it is. In the process, we lose sight of the reality and become so unhappy in carrying the weight of burdens the world imposes itself on our backs. As we knowingly strip ourselves from our own self in constant tiny amounts, we rid ourselves of humanity — however little there is left in us or others — and naïvely wonder where it all went.

The frightening deal is that the unforgiving world just doesn't stop, and we spend our entire lives trying to chase the momentum. This prospect is not only impossible, it is a trap that drives us into the abyss of alienation: the feeling of not belonging, the refusal to compromise, the loss of allies. The triumphant culture of distraction also induces the inability to live with our self, and further isolates us by conjuring an idyllic world… which probably cannot exist and never has existed in the first place. This description is accurate to that of a person suffering dementia, and the bourgeoisie of the Soeharto era.

What progress has our society made when our core values have become all mixed up? We confuse our needs and wants (the city has rampantly blurred its distinctions) and therefore deem them both as neglected — we refuse to be responsible for our course of actions. Our priorities are on things we cannot afford and not just in terms of finance — do we have time to spare (although we have no reservations against wasting it) and can we live with the consequences? Just where do we go on from this metropolitan wasteland?

1.

The moment of birth: the moment of entering the world:
the family.
Birth, the negation of nothingness;
if and only if we agree that
nothingness is not negative space, which in turn
is nothing like emptiness. Birth does not need to
justify the absence that it has created. Birth, a
magnet for metaphors—
clean slates, starting points, beginnings. Birth,
a deadly contradiction that slits the throats of
all the metaphors that exist to announce its
essence.

At birth, already burdened with a name,
a class, a religion, a language—whose totality
is a greater burden than genetics because
none of those things are naturally inheritable,
and yet we insist on its inheritability and by
insisting we trap the victim of birth in a world
it did not ask to be a part of.
The baby, equipped with its primal
instinct, cries because this,
this is the truth,
and there is nothing truer than this—
not even the mother's loving embrace.

2.

Family: the world that has made other worlds possible
by either its existence or half-hearted presence. Either
way, it is the world that makes you want to explore
another world—possibly other worlds—because you
believe that it would be impossible to be a full member
of the new one while being tied to one that never
ceases to make you forget about the day of your birth.

This small world that forgives your mistakes and
tolerates your inability to not repeat them again and again
extends its hand, even if you do not always grasp it,
even if that hand is not always visible.

And this is why you hate every form of acceptance that
you have not earned, and this is why your rejection of
generous acceptance infuriates you, and this is why
you long for detachment, long to look down and see
no roots. To be free, to start over on your own terms,
where everything is on the table, waiting patiently for
you to deserve it. A clean slate, the birth of a baby
conceived by principles and determination.

3.

The world outside is cold and it does not care.
It does not even know that it is freezing you to death.

You, numb and abandoned, wonder if the small
world you started with is any warmer.

All of a sudden your hand is on your collar, and you
are trying to throw yourself out while resisting
your own self-imposed exile.

So on the doormat you stay, curled up like a fetus,
and the world out there still doesn't care, while
the other world doesn't remember.

You are simply wedged between two worlds
that revolve around the glorious sun whose rays
blind you from seeing
where you could be,
where you should be.

HANTU YANG BERNAMA
RASA (1): NOSTALGIA

Nostalgia adalah hantu yang menyusup di setiap sudut yang terabaikan. Ada rasa keengganan untuk menerimanya meskipun Ia takkan kemana-mana. Reputasinya terpandang sebelah mata dan tetap saja tak ada cukup alasan untuk menutup keduanya.

Sejarahnya yang panjang pun jarang diungkapkan. Nostalgia, bersama Melankolia, pernah dianggap sebagai semacam penyakit yang lebih bersifat medis. Meskipun wajahnya berubah seiring pergerakan dan perpindahan manusia di era modern dan globalisasi, esensinya tetap sama: Ia sangatlah erat dengan ruang, waktu, dan keberadaan manusia-manusianya. Berakar dari bahasa Yunani, Nostos berartikan 'rumah'/'berpulang ke rumah' dan Algia yang berarti 'rasa sakit' dan 'kerinduan' (longing).

Tak luput dari institusi dan komodifikasi: Ia dipahat ke dalam museum dan restorasi-restorasi arsitektural; terjebak di dalam lagu-lagu dan film-film yang ke-raisa-raisa-an (nasibnya sedikit lebih baik dibanding nasib hantu-hantu klenik); terbungkus menjadi barang-barang antik yang diburu untuk dijadikan koleksi—objek tren suku urban.

Di skala yang lebih besar, Nostalgia juga berlaku sebagai cermin untuk bayangan yang diproyeksikan oleh sebuah bangsa, komunitas, atau kelompok sosial. Proyeksi, karena di bawah permukaannya, yang mereka bayangkan tak terlepas dari bias-bias kolektif atas kegelisahan, trauma, keinginan, dan watak mereka sendiri.

Dalam esainya yang berjudul 'Nostalgia and Its Discontents', Svetlana Boym membedah Nostalgia dan mengurainya menjadi dua jenis: Restorative Nostalgia dan Reflective Nostalgia.

(Tentunya, pembagian ini tidaklah absolut—Boym sendiri mengakuinya. Namun paling tidak, pembagian tersebut dapat membantu dalam memetakan narasi yang muncul dalam pembahasan Nostalgia)
Restorative Nostalgia, menurut Boym, menekankan narasi 'kembali ke asal'—Ia mengajak kita untuk kembali pada sebuah masa yang telah hilang dimakan zaman (yang mungkin sebenarnya tak pernah ada) dan kembali menegakkan nilai-nilai yang sudah tertinggalkan. Ia bersembunyi di balik 'kebenaran' dan 'tradisi', memandang dunia dengan kacamata biner—hitam dan putih, kebaikan dan keburukan. Restorative Nostalgia bersifat defensif dan bergantung pada rasa aman: Ia menganjurkan kita untuk melindungi 'rumah' yang selalu terancam oleh musuh yang tak terlihat, musuh bersama yang mungkin imajiner belaka. Cara bicaranya normatif dan bernadakan absolutisme. Jika digali sampai intinya, narasi-narasi yang diumbar oleh nasionalisme dan fundamentalisme agama berakar pada Restorative Nostalgia—jika bukan sebagai akar, Ia menjadi alat untuk prinsip/ideologi tersebut.

Sebaliknya, Reflective Nostalgia menyadari bahwa masa lalu bukanlah sesuatu yang konkrit, atau yang telah runtuh dan bisa dibangun/ditegakkan kembali. Boym mengatakan bahwa kata kuncinya ada pada Reflective: "Re-flection means new flexibility, not the re-establishment of stasis." Jika Restorative Nostalgia memaksakan restorasi sebuah kebenaran absolut, Reflective Nostalgia mencoba merenungkan Sejarah sebagai bagian dari sang individu dan sang individu sebagai bagian dari Sejarah. Ia menjadi medium kontemplasi untuk sang individu yang bernostalgia—yang tak bisa 'pulang' dan menerima bahwa sebenarnya bukan kepulanganlah jawaban yang Ia cari—dan menjadi wadah bercerita untuk relasinya dengan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Reflective Nostalgia menekankan meditasi atas ruang dan waktu dan tempat sang individu didalamnya—tanpa harus memaksa terbangun kembalinya sang 'rumah'.

Imigran, baik yang terusir dari negaranya ataupun yang bergerak atas kemauan sendiri tanpa urgensi yang mengancam, adalah contoh terbaik bagi Boym untuk kasus Reflective Nostalgia: mereka yang seniman dan penulis mengubah tragedi keterasingan menjadi dorongan artistik untuk berkarya; sementara mereka yang bukan seniman/penulis pun 'berkarya' melalui pembaruan diri di dalam hidup dan tempat tinggal mereka yang baru tersebut.

Hal ini bukan untuk memberi kesan bahwa untuk menjadi reflektif berarti menjadi terasingkan. Karena bukan keterasingan itu sendirilah yang membawa kita pada proses reflektif—melainkan 'jarak' yang tercipta akibat pengasingan tersebut (dalam halnya kasus imigran). Tentunya ini tidak menutup kemungkinan juga bagi kita untuk membuat 'jarak' itu sendiri tanpa harus ada desakan yang memaksa seperti pengusiran/pengasingan.

Reflective Nostalgia menghindarkan kita dari pandangan yang absolutis dan dogmatis. Ia menyadari bahwa bayangan akan sebuah masa, tempat, atau yang disebut 'rumah', bukanlah sesuatu yang final dan masih akan terus berubah bersama manusianya. Dimana Restorative Nostalgia menyiratkan "determinasi paranoid" yang memaksa, Reflective Nostalgia justru bersifat membebaskan¬—menitikberatkan pada proses dialog dan refleksi kritis yang juga bisa memberdayakan sang individu.

Di Indonesia, retorika milik Restorative Nostalgia sudah tidak asing untuk kita: di setiap sudut terdengar seruan Harga Mati untuk NKRI; ucapan-ucapan akan rasa kangen kepada zaman bapaknya Orde Baru; dan yang paling-paling adalah narasi semacam "Indonesia dulunya itu Atlantis!"

Mungkin salah satu alasan mengapa kita begitu rentan kepada retorika semacam itu adalah karena kurangnya 'dialog' mengenai sejarah-identitas Indonesia sebagai sebuah Nation-State. Seada-adanya pun, mungkin masih kalah dengan narasi nasionalisme (dan legenda/konspirasi Atlantis). Sehingga ruang dialog yang memberikan nafas untuk kemajemukan sudut pandang terlanjur tertiban oleh narasi-narasi ala Restorative Nostalgia.

Di lain sisi, Nostalgia sebagai fenomena sosial juga memanifestasikan dirinya pada fenomena pengadopsian subkultur—sebut saja nama-nama komunitas yang mendasarkan dirinya pada genre musik, lifestyle dan cara pandang tertentu. Pengadopsian subkultur, sedikit-banyak, mengiyakan adanya Nostalgia: untuk masa yang tak pernah kita alami; untuk gaya hidup yang yang bisa mengisi ketidakpuasan kita kepada sistem sosial yang ada. Hal tersebut terlihat jelas di sekitar kita—di kota-kota besar yang ada di Indonesia.

Pengadopsian (atau 'impor') budaya adalah hal yang tak bisa dihindari karena 'Budaya' memiliki sifat yang dinamis, cair, dan tidak statis. Kedinamisan budaya mengisyaratkan terjalinnya hubungan dua arah (atau bahkan lebih) yang juga bersifat organik: saling mempengaruhi, saling mengadopsi, bercampur-aduk baik secara sadar maupun tak sadar. Tentunya kita tak perlu membantah hal tersebut. Namun, yang disayangkan adalah adanya kecenderungan pada kita untuk 'mengimpor' sebuah budaya—dalam hal ini budaya subkultur—secara mentah-mentah. Mentah-mentah, dimana mengadopsi sebuah subkultur berarti sekedar memakai atribut pakaian, simbol-simbol, dan luarannya saja tanpa mengetahui, misalnya, konteks sejarah mengapa subkultur tersebut bisa terlahir.

Dibandingkan dengan dua jenis Nostalgia yang dikemukakan oleh Boym, 'Impor subkultur mentah-mentah' ini lebih tepat rasanya disebut sebagai Reverse-Restorative Nostalgia. Dimana penekanannya bukan pada pemaksaan norma/nilai tertentu, namun lebih kepada pengadopsian 'kulit terluar' sebuah budaya/norma/nilai yang terkesan dipaksa-paksakan.

Yang hilang dari proses 'impor subkultur' tersebut adalah proses dialog di dalam diri sang penerima subkultur tersebut. Kehilangan ini menghasilkan pengadopsian yang superfisial—sebatas kulitnya saja. Kita tak pertanyakan mengapa sebuah subkultur bisa terlahir sebelum kita mengadopsinya (baca: memakai atribut pakaiannya).

Proses dialog yang hilang itulah yang sebenarnya menjadi dasar dari Reflective Nostalgia. Karena Ia tak mengharapkan agar sebuah masa untuk kembali—apalagi untuk memaksakan hal tersebut. Ia memberi jarak pada dirinya dari ruang dan waktu. Baik kepada 'ruang dan waktu' dimana Ia berada saat ini, maupun pada 'ruang dan waktu' yang tak pernah datang atau yang sudah tak ada lagi—tempat dan masa yang Ia elu-elukan.

Refleksi tersebut dibutuhkan karena Ia tak melupakan konteks dari sebuah masa (atau dalam hal ini, sebuah budaya/subkultur). Dengan jarak yang Ia beri pada dirinya, ruang untuk berdialog dan mempertanyakan sebuah masa/budaya bisa tercipta. Sehingga, Ia bisa terhindar dari keluguan dalam menerima representasi-representasi realita secara cuma-cuma. Terlebih lagi Ia juga bisa mengukur hal apa yang relevan untuk masanya saat ini dan untuk dirinya, yang juga merupakan bagian dari masa tersebut.

Dan karena dengan adanya 'jarak' tersebut, Ia jauh dari menjadi apatis kepada apa yang terjadi sebelum dirinya. Begitupun untuk yang akan datang setelahnya—Ia mengantisipasi tanpa harus tenggelam dalam kepasrahan Epicurean yang, kesannya, manis.

Rasanya kurang tepat jika menganggap semua fenomena subkultur di sekitar kita sebagai hal yang superfisial—saya sendiri percaya bahwa proses dialog itu ada. Kita bisa menemukannya terutama di dalam gerakan-gerakan dan/atau fenomena sosial yang terasa organik, yang cenderung 'membebaskan' dan memberdayakan individu-individu di dalamnya, dan tidak sekedar ingin pamer 'kulit luarnya' saja—(terlepas dari genre tertentu: misalkan saja dua komunitas yang sama-sama mengusung genre/subkultur yang sama, namun komunitas yang pertama cenderung mengadopsi kulit luarnya saja, sementara di komunitas yang satunya lagi terjadi proses dialog yang reflektif tersebut)—yang meskipun mungkin sulit untuk ditemukan, tak adil jika menganggapnya tidak ada. Namun, tentunya akan lebih tak adil lagi jika kita menganggap kecenderungan superfisial itu sama sekali tidak ada dan mengabaikannya begitu saja.

Apakah salah untuk bertanya dan ber-refleksi tentang hal-hal ini? Dengan menjadi reflektif bukanlah untuk membuat diri kita menjadi 'puritan'; bukan untuk membuang baju-baju dan atribut (baik secara kiasan maupun harfiah) yang sudah kita pakai; bukan juga untuk memperburuk atau mengurangi nilai apapun pada diri kita ataupun orang lain. Justru sebaliknya—Ia memperkaya diri kita melalui proses dialog tersebut.

Entah kita yang terjebak dengannya atau justru Ia yang terjebak dengan kita, Nostalgia akan terus ada selama manusia masih terikat dengan ruang dan waktu. Untuk berdialog dengannya, untuk menenggelamkan diri di dalamnya, adalah untuk menerima yang tak terelakkan. Hanya saja, kali ini bukan menerima dengan kepasrahan dan keengganan yang semu—melainkan dengan keyakinan yang mapan.

MIMPI NO.25

Dalam mimpiku, aku sedang berkelana bersama seorang kawan bernama W. Kami berada dalam sebuah bus pariwisata yang cukup nyaman. Banyak wajah yang tidak familiar di dalam bus ini. Tidak terlalu sesak namun juga tidak terlalu lega.

Kami berada di sebuah desa yang subur, lengkap dengan gunung tinggi. Lanskapnya persis seperti di film-film Studio Ghibli. Bus yang kami naiki menuju ke arah pegunungan.

"Akhirnya bisa liburan juga, ya!" ucap W. Aku langsung mengiyakan dengan antusiasme setara. Rutinitas kami menuntut 5 hari kerja sehingga waktu untuk berekreasi hanya sempat di akhir pekan. Belakangan ini pun, di tempat kami bekerja, dinamikannya berubah semenjak terjadi pemecatan besar-besaran. Entah bagaimana, kami berdua berhasil bertahan.

Beberapa saat kemudian, setelah berhasil melewati jalan sempit yang cukup terjal, kami berada di ketinggian. Di depan ada tikungan yang cukup tajam, mengharuskan bus ini bergerak pelan. Di kiri-kanan tidak ada pembatas jalan. Kepanikan lewat bisik-bisik kecil mulai terdengar dari sebagian penumpang.

"Mohon maaf atas ketidaknyamanannya. Harap tetap tenang di tempat duduk anda" terdengar lewat perangkat pengeras suara di dalam bus.

Aku menengok ke arah jendela. Ujung roda bus kami sudah menempel di bibir jurang. Aku takut akan ketinggian. Saat itu juga jantungku berdebar dan lututku melemas.

Kemudian, terdengar benturan kencang. Bus kami setengah terperosok ke jurang.

Para penumpang mulai bergemuruh. Mereka panik namun tidak bisa kemana-mana. Ada yang duduk tenang sambil komat-kamit membaca doa dengan wajah banjir keringat, ada pula yang menangis histeris tanpa tahu harus berbuat apa.

Diantara kekacauan itu, dengan nada seolah tahu apa yang dibicarakan, terdengar seseorang berkata "Aku pernah berada dalam situasi ini. Bus yang kita naiki ini akan jatuh ke jurang dan kita semua akan mati."

Dan saat itu juga, bus kami hilang kendali dan terperosok.

Tiba-tiba aku mendapati diriku berdiri dengan kedua kakiku, seolah tidak terjadi apa-apa. W ada tepat di depanku dengan raut wajah datar. Kami berdua tidak luka sedikitpun. Aku tersadar bahwa aku menangis tersedu sambil berucap "Aku masih ingin menghabiskan waktu denganmu kawan!".

Hanya saja, setelah itu aku menyadari… tubuhku hancur total.

Pada saat kematian tiba, aku terbangun.

TENTANG KESEHARIAN

(ATAU MENGAPA KITA HARUS BERHENTI MERISAUKAN AKHIR PEKAN)

Ada hantu yang berkeliaran di sekitar kita-hantu keseharian.

Entah bagaimanapun kita menyebutnya; kekinian, kesekarangan permanen, saat ini, kita (produk unggulan kelas menengah, tentu saja) sibuk menghindarinya. Layaknya hantu-hantu lain, kita berharap tak pernah berinteraksi dengannya, sambil memendam rasa penasaran akan pertemuan di saat yang kita anggap 'kontemplatif.' Kita mengelak sepenuh tenaga sembari menunggu marka kalender tiba di akhir pekan, atau menunggu dalam setelan auto-pilot hingga waktu yang tak ditentukan. Sampai kita merasa terbebas dari rutan tak terlihat itu.

Awalnya tak jelas persis mengapa generasi kita (yang kini distempel 'millenials' oleh para dukun-dukun marketing) begitu cekatannya menghindari keseharian. Bagi kita kebanyakan, rutinitas terasa seperti memakai baju dan celana yang direndam hujan deras, betapa kita menginginkan setelan kering di persinggahan nanti. Hidup yang diukur dalam satuan 24 jam terasa begitu asam, sampai kita tak mau mengunyahnya.

Bila dulu time travel menjadi cita-cita, generasi kita sudah sanggup mewujudkannya. Kita, adalah penjelajah waktu yang sebenarnya. Tak perlu kendaraan antariksa atau teknologi Interstellar, pikiran yang berada kondisi statis sudahlah cukup, dan pada akhirnya, tibalah kita di akhir pekan. Detik-detik tercepat di mana kondisi 'PECAH' dapat ditemukan di antara belantara kemacetan dan antrian parkir.

Inilah saat setan-setan lepas dari rantai keseharian yang mereduksi kita menjadi sekrup. Akhir minggu di era ini dikesankan sebagai sumur tak berdasar, berisi infused water dengan kadar alkohol 40% di ladang tandus; siapa yang mencapainya lebih dulu tentu meminumnya hingga muntah. Tentu tak lupa memotret, merekam, kemudian mengunggah (di social media termutakhir, tentu. Kita tak mau kawan kita tak tahu, bukan?) manisnya momen semenjana itu. Mengurungnya dalam keabadian hard disk dan menempatkannya di hirarki secara presisi, dengan posesifitas setara Lucifer.

Kerasnya hantaman kehidupan perkotaan membuat modus bertahan hidup seperti ini menjadi keharusan. Kita tak melihat ada pilihan selain mematikan keberadaan dan keinginan selama lima atau enam hari, untuk kemudian menekan tombol 'HIDUP' di akhir pekan. Toh kita sudah melihat contoh-contoh terbaik untuk bertahan seperti ini sejak kita belum memahami bagaimana gir masyarakat berputar.

Cobalah ingat bagaimana raut muka datar orang tua, kakak atau sepupu kita, pulang kerja usai maghrib dengan jiwa compang-camping dan konsentrasi setengah tanggung. Mereka harus bersusah payah menyisakan energi agar tetap bisa maksimum di akhir pekan, entah untuk pertemanan, keluarga atau ingin sejenak melepas rantai. Pola hidup ini kita install tanpa peduli pertanyaan mengapa, atau bahkan bertanya sekalipun. Kita tak sempat melihat pondasi dan pola hidup masyarakat karena kita mau tak mau harus segera diintegrasikan ke dalamnya. Dan metode ajar paling mudah dan efisien adalah membiarkan kita mengamatinya hingga kemudian menganggap bahwa pola tersebut adalah mode default.

Akhirnya jelas sudah mengapa kita mencintai akhir pekan seperti urat leher sendiri. Dua malaikat; kebosanan dan kealpaan rasa, adalah penasihat setia dalam keseharian dari Senin sampai Jumat. Duo ini memupuk pemujaan berlebihan akan akhir minggu. Kita merasa hanya perlu memberi makan jiwa di akhir pekan, dengan membuka semua indra untuk periode yang teramat pendek. Kita sibuk menggali klimaks, berasumsi bahwa sempat berada titik itu untuk beberapa saat sanggup mengenyangkan diri kita sampai akhir pekan berikut. Masuk akal ketika kita tumbuh menjadi pemburu klimaks profesional, karena kita memang tak pernah betul-betul mencerna keseharian. Kita merasa tak menemukan klimaks dalam keseharian dan di saat yang sama terus menenggak kepenatan (tentu atas 'pilihan sendiri,' seperti produk unggulan kelas menengah lainnyai). Hari demi hari dilewati seakan kita duduk satu kubikel bersama Dementor.

Penulis merasa kasus ini adalah lagu lama cerita detektif, bahwa pertanyaan tersebut jawabannya ada di bawah hidung kita sendiri. Bukan, ini bukan penawaran solusi pseudo-marketing instan seperti #YOLO atau 'Let's get high on life.' Jawaban macam itu hanya makin membuat keseharian menjadi semakin rancu dan ambigu, pula tak menyentuh persoalan yang sebenarnya. Dalam kerancuan dan ambiguitas, kita perlu menarik garis yang jelas, penulis rasa cukup sudah keseharian kita dicampuri slogan pemasaran dan frase promosi, tagline yang seakan berjubah kebijaksanaan namun sebetulnya tak pernah menyelesaikan masalah kita. Mereka hanya ingin menjual produknya, terlebih, mempraktikkan slogan pemasaran demikian dalam keseharian hanya menambah rasa haus a la Coca-Cola.

Mengapa jawabannya ada di bawah hidung kita? Karena dalam keseharian sebetulnya berserakan rasa yang lebih memuaskan ketimbang hanya sekedar mengalami klimaks: kemampuan untuk mencerna momen. Indra kita diterpa segala macam rangsangan, pesan dan input, setiap saat. Namun dalam rutinitas (yang seringkali bersinonim dengan banalitas) kita tak sempat mengunyah dan mencerna momen yang kita alami. Kita sibuk melompat dan lari dari momen, atau merasa sukarela dipenjara dalam auto-pilot. Sebagian besar aspek kehidupan perkotaan modern menutup hampir rapat celah bagi kita untuk sejenak melakukan hal yang sebetulnya penting bagi kelangsungan hidup; mengunyah dan mencerna.

Ketika kita sempat melakukan aktivitas tersebut pun kita sangat mungkin berhadapan dengan jawaban mengenaskan; bahwa kita terlempar di situasi ini karena sistem di mana kita hidup mereduksi kita menjadi sekrup. Menindas, menghisap dan mengeksploitasi keseharian kita, menukarnya dengan simbol yang maknanya pun terpisah jauh dari kita. Kita terpisah dari apa pun yang kita kerjakan dan hasilkan, seringkali (atau tiap kali) hanya bisa kita tonton dari kejauhan. Demi penimbunan kekayaan seberapa gelintir orang yang

bahkan tak pernah berinteraksi dengan kita (dan kalau sempat atau mungkin dengan senang hati akan mengeksploitasi kita lebih lanjut). Lupakan sejenak momen-momen besar di hidup kita, terutama yang sudah dimediasi dan diperkeruh imej. Istirahatkanlah dulu keinginan kita untuk tampil di atas panggung momen besar dan jaminan klimaksnya. Serap dan cerna keseharian kita lewat lensa kanta, mungkin dengan segala kesulitannya, kita mampu melihat motor-motor kecil di sekeliling. Penulis yakin sebagian dari kita akan jatuh cinta dengan hal-hal itu, karena memang dalam belantara tanpa senyum, rasa senang dan tawa patut dihayati, tapi sebagian lain akan membencinya bak tiket sold out.

Tak lain karena di dalamnya kita sangat mungkin melihat penghisapan kekuatan kreasi secara berkala, peminggiran mereka yang berbeda dan nihil kekuatan, atau hal yang dianggap lumrah (di masyarakat beradab termutakhir Indonesia, tentu saja) seperti menolak disupiri perempuan serta menganggap waria sebagai kerak neraka. Jika-jika hal-hal ini membuat darahmu mendidih, tak usah khawatir. Bumikan kontemplasimu, tak usah lah berangan-angan apa jadinya bila kau besar di dekade 60-an. Hentikan dulu pelancongan reaksionermu, karena setelah akhir pekan usai, keseharian berbau bangkai itu akan kembali (lagi). Sesekali alihkan lensa kanta itu dari langit, pindai lah lingkungan dan keseharianmu. Karena sebetulnya, temanku, kondisi berubah jika keseharian juga berubah.

Pakai lensa kanta itu, dan mulai persenjatai pikiranmu.

UNTITLED

"God has chosen precisely what does not exist in order to reduce to nothing what does exist" — St. Paul

The city is dead, dead as pseudo-artisanal products
produced under the rightful demands of the market
window-display, luring us like prostitutes, bare and seductive
Visual merchandisers as grave diggers, how convenient
five-star quality service from Dante's gates of hell;
rampant consumerism as normative greed
Sodomized, lobotomized, what else can we ask for?
And yet here we are digging our own pit
—"Enough with the formality!" we cry with haste
I never knew that we are so eager to die
I guess we all have our own ideas of comfort
But then, who is going to bury us?
Who is going to close the door for us?
Our mother? Our father? Brothers and sisters?
The army? THE POLICE?

So many people died, I cried, I mourn and reconcile
Salim Kancil, they said that they only wanted to hit him on the legs
But I know they did not just aim at his legs, his head, or his body
They aimed to hit him in his most deadliest: the mind
The village and the city, separated by modes of labour and brutal violence
Forget about psycho-geography, burn unaffordable houses throughout the city
there are no walls that could save us, no walls to get lost into,
it is all a vast horizon of hungry teeth, ready to devour the living
We speak about the city, the way Engels speak about the Metropolis
We speak about the city, the way Walter Benjamin speak about the Arcades
—cities, not so much of a "prison", as Tan Malaka put it in El Debate
but our heads immediately turned into the ground, our mind
exiled in a country that does not exist...

The cemetery is full of restless sardines
the night is quiet, but tumultuous, like a curfew
the scattered flowers, shattered glasses
the rose water, they smell of gasoline
the prayers, whispered communiques
the bottle—a molotov!
There is class struggle among the dead, I tell you
The dead, they simply do not lay down in peace
They tell lies to the living, that passes on as truth
But you would not know, would you?
They speak to us, not only because capital is dead labour,
but also because the networks of monument that
define the city—our city, all of its cognitive aspects—
are systems and accumulations of dead exploitation

The city, it makes me feel lonely
I wonder how many people commit crimes,
how many people chose to die, just to be alone?
(BUT I AM NOT A POLICE, NO I AM NOT)
Everyday I wake up inside a wage system
"Please do not cry, the music is nice, is it payday?"
These bills, these demands, these perpetual denials,

this petit-bourgeois malady: fuck loneliness
Loneliness does not meet for lunch in Crematology,
nor does it stroll abstract and satisfied through MAP coupons,
or a seven-hour trip to Tokyo, or Paris
It does not understand Beethoven, Mozart, Bartok
or even Tame Impala, for that matter
It never gets nostalgic over memories of its mother
its ribbons, its straw hats, its oh-so-middle-class opium
Loneliness is definitely not white, but it is up for sale
Loneliness will clean your toilet with its fucking tongue
God, I am swearing again

How many times already?
(DO NOT CALL THE POLICE)

The air is now filled with interrupted silence...
A statement that at one point would have been punishable by death
is now the only thing worth saying

*****

The secret of that silence—
is the secret mutterings of the commodity fetish
in its human form: the "screaming commodity" of slavery
The secret of that silence—
is the violent interval between the spaces of literature and the Ragnarok
The strewn catch-phrases are the wreckage of past and future
upheavals and oppressions held together in a violent dialectic which,
if you know how to hear,
are covering the smooth surfaces of the capitalist tradition
with the hollering of dead generations

We are too deaf to hear, our eyes, too misty
to see what is on the other side of the building
Until the bomb exploded right under our nose,
disfigured us, dismembered us, like a bloody carnival—
"Still, a little bit of warning would be nice"
Such spoiled brats
We choose to remain oblivious, as if deliberate ignorance
could save us from the shrapnel of badly designed explosives
or from the aftertaste of coffee mixed with cyanide...
Fear is not the problem here; fear is rudimentary
The real problem is the scarcity of action-induced formula
that could topple the city—the entire gridlocks of neo-liberal hegemony
Our ears were covered with pop chart innuendos and advertisement jingles,
overhearing the residue sounds of a homeless man scraping out for food,
or the ragamuffins from the kingdom of tired limbs,
hovering the cities like ghosts: the municipal of the Nefas
The Futurists were wrong, even more wrong than The Bonnot Gang
It is not just about the transition of revolution into poetics, the poetics of war and crime
The only thing that could save us now, is when poetry becomes so utterly revolutionary
NOW CALL THE FUCKING POLICE!